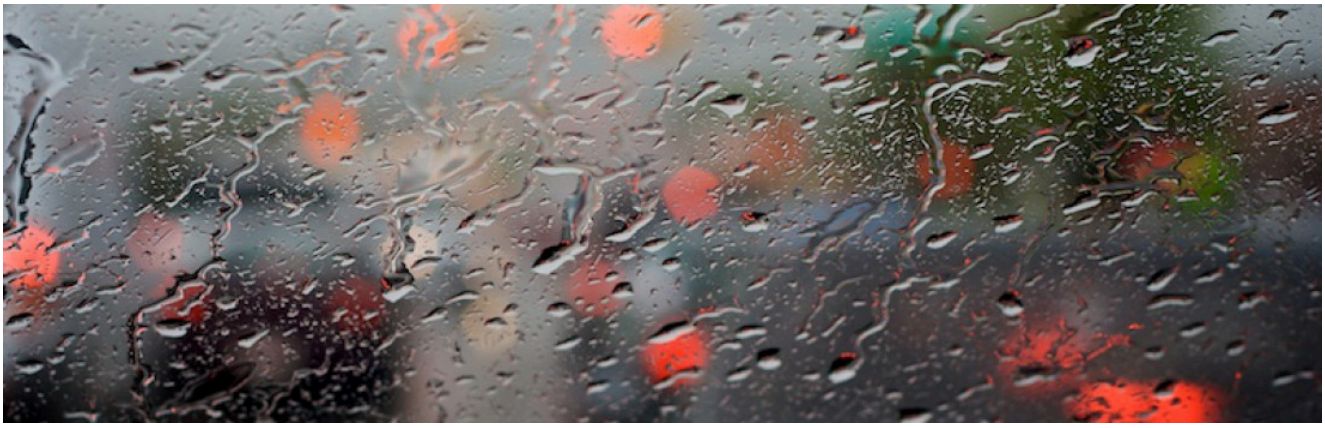

Tentang Nalar (Bag. II): Antara SJW Lokal dan Hong Kong

July 3, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Hong Kong sedang dilanda gelombang demonstrasi yang amat masif sebagai sebuah bentuk protes atas keputusan Xi Jin Ping yang akan menelurkan kebijakan ekstradisi kriminal untuk diterapkan di Hong Kong. Demonstrasi yang teramat masif ini harus diakui memang menarik, karena kerusakan terjadi dalam taraf minimum—dengan memperhatikan jumlah peserta demonstrasinya—dan tidak adanya pimpinan formal, selain Carrie Lam yang entah bagaimana bisa dianggap sebagai representatif dari demonstrasi tersebut. Penduduk Hong Kong memilih hal tersebut, terutama poin kedua, karena mereka belajar dari aksi demonstrasi yang digelar pada 2014 dan berakhir dengan penangkapan semua pimpinan mereka.

Di sini tentu saja hal tersebut menjadi kehebohan tersendiri. Mungkin karena kita belum lama mengalami aksi yang berbuntut rusuh beberapa saat lalu, karenanya orang-orang merasa aksi protes di Hong Kong ini adalah sebuah hal baru. Berita tentang betapa damainya aksi tersebut, betapa terhormat, menyeruak di sana sini. Dari kabar bagaimana jurnalis diperlakukan, bagaimana peserta aksi saling tolong, bagaimana peserta aksi meninggalkan uang di refrigerator, apapun menjadi topik yang hangat.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2019

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Tidak ada salahnya memang melihat dan membuat aksi demonstrasi di Hong Kong tersebut sebagai contoh sebuah bentuk aksi yang damai. Aku juga berharap gelombang aksi tersebut akan berbuah keberhasilan bagi para penduduk Hong Kong tersebut. Namun yang mengganggu ku adalah soal bagaimana respon-respon orang-orang di sini, terutama SJW lokal, malah membuktikan tentang seberapa lemah kemampuan orang-orang menganalisa sebuah kasus walaupun banjir informasi terjadi gila-gilaan. Sehingga ucapan yang umum dilontarkan oleh para aktivis yaitu "Sekarang rakyat sudah pintar dan tak dapat dibodoh-bodohi lagi" terbukti adalah ucapan hampa, karena justru diri mereka sendiri yang membuktikan soal betapa mudahnya mereka dibodohi dan terjerumus ke lembah kesesatan.

Pertama; mereka yang mengelu-elukan soal betapa damainya aksi demonstrasi di Hong Kong dan menjadikan seakan aksi tersebut satu-satunya yang pernah terjadi, jelas hanya mengekor apa yang sedang menjadi tren. Para pendukung independensi Katalunya contohnya, setiap tahun merayakan hari kemerdekaannya, yaitu 11 September, dengan cara berparade di jalan-jalan Barcelona sejak 2014 lalu. Jumlah peserta aksi demonstrasi tersebut juga tak kalah masif dengan aksi demonstrasi di Hong Kong. Seoul, dalam sebuah serial aksi demonstrasi pada 2016–2017 juga sama; Filipina 1986; dan masih banyak lagi bentuk aksi demonstrasi damai terjadi di sana-sini. Jadi, memperlakukan aksi damai demonstrasi di Hong Kong seakan itu satu-satunya, jelas menunjukkan soal betapa minim referensi terserap di dunia yang kebanjiran informasi ini.

Kedua; para pemandu sorak aksi demonstrasi di Hong Kong tidak peduli soal apakah aksi tersebut akan berhasil atau tidak. Padahal sebuah aksi demonstrasi lahir dari sebuah ketidakpuasan dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Lalu kalau kita hanya merayakan sebuah metoda aksi tanpa peduli pada hasil akhir apakah metoda tersebut berhasil atau tidak, hanya berarti bahwa pendapat Guy Debord 50 tahun silam masih terbukti benar: masyarakat mengalami keterpisahan dalam menalar dan melihat sesuatu. Masyarakat kehilangan konteks. Lalu kalau orang-orang hanya menyoroti metodanya saja tanpa mau melihat bagaimana hasil akhirnya, apa sesungguhnya yang mereka peduli selain kepuasan diri sendiri bahwa pendapatnya benar—dengan cara mengutip sebagian dan melepaskannya dari konteks?

Mereka juga gagal melihat bagaimana aksi-aksi demonstrasi damai itu hanya sekedar pilihan metoda belaka, tidak lebih, dan bagaimana hasil akhir juga ditentukan tidak selalu oleh pihak peserta demonstrasi.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Mereka yang berkata bahwa Xi Jin Ping akan mempertimbangkan desakan internasional apabila aksi demonstrasi berhasil merebut simpati dunia, jelas merupakan analisa ngawur yang terlalu terburu-buru dan hanya membuktikan bahwa pengucapnya tak belajar dari kasus *Arab Spring* sekian tahun lalu, di mana gelombang protes damai di Mesir berujung dengan penembakan massal dan memantik kericuhan yang meluas di seantero Arab yang penuh diwarnai kekerasan. Mereka juga tak menilik pada apa yang terjadi di Khartoum, Sudan, awal Juni 2019 ini—*awal Juni kemarin!*—di mana aksi demonstrasi damai dijawab dengan tembakan peluru tajam dan pembersihan besar-besaran atas elemen-elemen protes oleh tentara. Atau mengenai bagaimana aksi protes damai pada 1965 yang dilakukan oleh orang-orang berkulit hitam dengan berjalan kaki sejauh 87 kilometer dari Selma ke Montgomery, Amerika Serikat, dijawab dengan pembunuhan yang dilakukan oleh polisi. Atau kasus *Bloody Sunday* di Derry, Irlandia Utara, pada 1972 yang menjadi pusat perhatian dunia di mana aksi damai para pendukung independensi Irlandia dijawab dengan tembakan oleh pasukan parasut Inggris—dan hingga kini Irlandia masih belum mencapai independensi sepenuhnya. Masih ada sekian contoh lain yang memperlihatkan bahwa tak ada metoda yang lebih unggul dibanding yang lain, bahwa pilihan metoda amatlah kontekstual dan harus dilihat secara menyeluruh serta tak menjadikannya jaminan keberhasilan. Mereka gagal melihat perbedaan antara metoda dengan pencapaian akhir.

Mereka juga pasti tidak tahu soal bagaimana beberapa demonstran di Hong Kong beberapa saat lalu, masuk dan mengobrak-abrik gedung parlemen serta meninggalkan sebuah grafiti yang diperuntukkan bagi para anggota parlemen dan berbunyi: “Kalian sendiri yang bilang bahwa barisan damai tidak akan berhasil.”

Ketiga; ini kebiasaan yang paling memuakkan. Orang-orang selalu mengait-ngaitkan berbagai hal demi berusaha membuktikan bahwa dirinya sendiri benar. Aksi demonstrasi damai di Hong Kong mungkin masih mengambang dan terlalu dini untuk dapat menganalisa keberhasilannya, namun beberapa orang malah sudah berebut mengajukan bukti keberhasilan, seperti bagaimana dikatakan bahwa Joshua Wong, seorang pimpinan gelombang protes pada 2014 lalu, dilepaskan dari penjara sebagai satu buah keberhasilan aksi saat ini. Padahal Wong dilepaskan karena memang masa hukumannya sudah berakhir dan kebetulan bertepatan dengan terjadinya gelombang demonstrasi.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Pada akhirnya, para pemandu sorak yang marak bermunculan di mana-mana pada era media sosial ini, yang berlomba-lomba merealisasikan ucapan Andy Warhol setengah abad silam bahwa ketenaran saat ini bisa didapat hanya dalam waktu 15 menit, tampaknya memang tak peduli apapun selain pembuktian dirinya sendiri saja. Mereka tidak peduli pada apa yang diinginkan oleh penduduk Hong Kong, mereka tidak peduli soal berbagai kasus sosial yang melahirkan gelombang demonstrasi di sana sini, mereka tidak peduli apapun. Sayangnya cara mereka tersebut hanya membuktikan bahwa penalaran mereka begitu miskin.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top